

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar baik itu individu maupun badan usaha (kelompok) yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Selain itu pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga dengan cara *listing* (mendaftar) terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

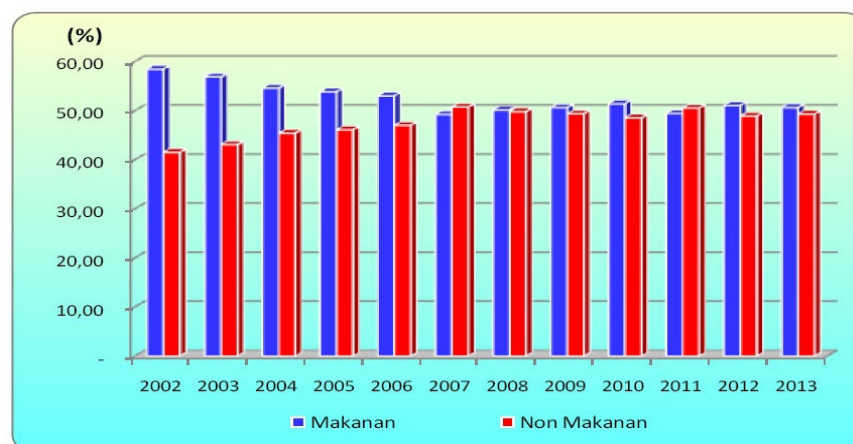
Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjual-belikan di pasar modal adalah saham. Jika dibandingkan dengan investasi pada surat berharga atau sekuritas lainnya, saham memungkinkan investor meraih *return* atau keuntungan lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*). Namun demikian, saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat, jadi jika disimpulkan saham itu sebenarnya memiliki karakteristik *high risk high return*.¹

Salah satu aspek penting yang menarik untuk dipahami dalam pasar modal adalah tentang pergerakan naik turunnya harga saham. Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar.

¹ Lukas Setia Atmaja *et al.*, *Who Wants To Be A Smiling Investor* (Cetakan Pertama; Jakarta: PT. Gramedia, 2011), hal.92.

Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor), dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (*capital gain*), meskipun mereka juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*).

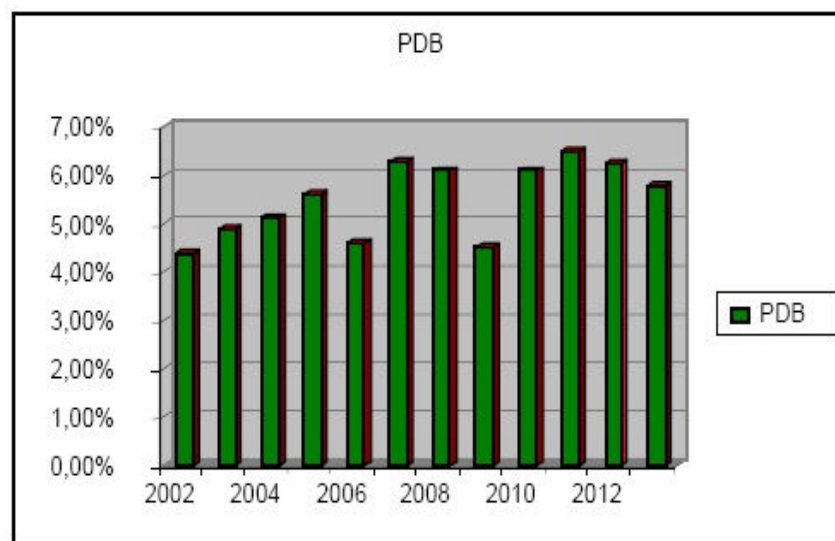
Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor industri barang konsumsi karena sektor ini dianggap bisa bertahan dalam krisis global. Selain itu, karakteristik masyarakat yang cenderung gemar berbelanja (konsumtif) dimungkinkan akan dapat membantu mempertahankan sektor industri barang konsumsi. Konsistensi sektor industri barang konsumsi tersebut memang cukup beralasan, karena hal tersebut sudah dibuktikan dengan data yang diperoleh dari BPS (Biro Pusat Statistik) dan SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang menjelaskan tentang gambaran budaya dan pola konsumtif masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari pengaruh ketersediaan pendapatan masing-masing masyarakat atau pendapatan perkapita (produk domestik bruto).



Gambar 1.1 Perkembangan persentase pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan dan non makanan.

Sumber: SUSENAS

Berdasarkan data SUSENAS diatas, pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan dan non makanan selama tahun 2002 - 2013 menunjukkan pergeseran. Pada awalnya persentase pengeluaran untuk makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran untuk non makanan, namun mulai tahun 2007 menunjukkan pergeseran, dimana persentase pengeluaran non makanan seimbang dengan pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran penduduk Indonesia per kapita per tahun. Persentase untuk makanan pada tahun 2002 sebesar 58,47% dan non makanan sebesar 41,53%, sedangkan pada tahun 2013 persentase untuk makanan menjadi 50,66% dan non makanan sebesar 49,34%.



Gambar 1.2 Perkembangan PDB di Indonesia
Sumber: BPS

Berdasarkan data BPS diatas, pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) tahun 2002 meningkat sebesar 4,38% terhadap tahun 2001, PDB tahun 2003 meningkat sebesar 4,88% terhadap tahun 2002, PDB tahun 2004 meningkat sebesar 5,13% terhadap tahun 2003, PDB tahun 2005 meningkat sebesar 5,60% terhadap tahun 2004, PDB tahun 2006 meningkat sebesar 4,59% terhadap tahun 2005, PDB tahun 2007 meningkat sebesar 6,3% terhadap tahun

2006, PDB tahun 2008 meningkat sebesar 6,1% terhadap tahun 2007, PDB tahun 2009 meningkat sebesar 4,5% terhadap tahun 2008, PDB tahun 2010 meningkat sebesar 6,1% terhadap tahun 2009, PDB tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5% dibandingkan dengan tahun 2010, PDB tahun 2012 tumbuh sebesar 6,23% dibandingkan dengan tahun 2011, dan pertumbuhan PDB tahun 2013 meningkat sebesar 5,78% terhadap tahun 2012.

Adapun mengenai pola konsumtif masyarakat dapat disesuaikan dengan hukum ekonomi yang pernah dikemukakan oleh **Ernst Engel** (1857), dimana “bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan”.² Selain daripada itu, harga saham dari perusahaan sektor industri barang konsumsi diambil sebagai bidang penelitian karena perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi yang dikenal sebagai produsen untuk berbagai macam produk *convenience* dan *retail*, memiliki tingkat perputaran kas yang cepat, sehingga investor akan berpikir bahwa berinvestasi saham di sektor ini akan sangat menguntungkan, karena berpotensi besar meraih banyak laba.

Menurut **Samsul**, “dalam perkembangannya harga saham selain dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi yang berada diluar perusahaan, juga dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi”.³ Adapun faktor makro ekonomi (*external*) yang dimaksud diantaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan nilai kurs valuta asing.

² Pusdatin (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian), *Buletin Konsumsi Pangan*, Vol.5 No.1, April 2014, hal.5.

³ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal.200.

Sedangkan faktor mikro ekonomi (*internal*) merupakan faktor yang berada dalam perusahaan itu sendiri, antara lain ditunjukkan oleh rasio keuangan perusahaan seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.

Untuk melakukan penilaian harga saham diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, *performance* perusahaan dimasa yang akan datang, dan kondisi ekonomi. Analisa terhadap nilai saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi, dan biasanya bentuk analisis yang paling sering dipakai untuk menilai harga suatu saham yaitu dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis Fundamental, adalah kegiatan analisis untuk menentukan harga saham dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan, pertumbuhan, prospek, dan kondisi perusahaan, sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Analisis fundamental dilakukan oleh investor untuk menghitung, mengevaluasi, dan memproyeksi nilai intrinsik dari suatu saham.

Analisis Teknikal, adalah kegiatan analisis untuk menentukan harga saham dengan menggunakan data pasar dari saham seperti fluktuasi harga saham, volume transaksi saham, dan indeks pasar. Analisis ini dimulai dengan memperhatikan perubahan harga saham itu sendiri dari waktu ke waktu, dimana analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar. Analisis teknikal ini merupakan salah satu

metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham kedepan.

Rasio Keuangan, merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, dan laporan aliran kas). Rasio Keuangan menggambarkan suatu hubungan matematis (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara aset lancar dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya,⁴ atau rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun naik-turunnya harga saham

⁴ Hamidah, *Manajemen Keuangan* (Cetakan 1; Jakarta: Jayabaya University Press, 2011), hal.54.

ditentukan oleh kegiatan permintaan dan penawaran saham di pasar bursa, apalagi banyaknya permintaan saham lebih disebabkan oleh besarnya tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen tepat pada waktunya dapat menjadikan salah satu penilaian positif bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Selanjutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Cash Ratio* sebagai perhitungan yang tepat dalam mengukur rasio likuiditas.

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, atau dengan kata lain sebagai rasio yang menyangkut penggunaan hutang. Hal ini diperjelas oleh **Hamidah**, dimana menurutnya “seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang sebagai pengungkit keuangan (*financial leverage*) dapat ditelaah melalui analisis *leverage*”.⁵ Jadi, Rasio Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dan bisa juga dikatakan sebagai rasio pengungkit, karena menggunakan uang pinjaman (*debt*) untuk memperoleh keuntungan.

Meningkatnya proporsi hutang juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor akan keberlangsungan perusahaan, sehingga dapat menyebabkan investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin besar proporsi hutang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula resiko finansial suatu perusahaan. Jika minat beli investor terhadap suatu saham berkurang, maka akan berimplikasi pada menurunnya harga saham tersebut di

⁵ *Ibid.*, hal.58.

pasar. Selanjutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai perhitungan yang tepat dalam mengukur rasio solvabilitas.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan (tingkat) keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan,⁶ Jadi, Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Semakin besar prosentase laba yang didapati oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, maka semakin yakin pula investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba itu meningkat, maka harga saham juga ikut meningkat, karena pada dasarnya harga saham mencerminkan kondisi finansial dari sebuah perusahaan. Selanjutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai perhitungan yang tepat dalam mengukur rasio profitabilitas.

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dari hasil penjualan tertentu.⁷ Jadi, Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang mereka miliki, atau rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimikinya. Sebenarnya, berbagai langkah bisnis yang diterapkan oleh manajemen memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan perusahaan, terutama dalam hal memanfaatkan sumber daya yang

⁶ Irham Fahmi, *Analisis Investasi dalam Perspektif Ekonomi dan Politik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.55.

⁷ Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal.19.

mereka miliki. Pemanfaatan sumber daya yang efektif akan berdampak pada efisiensi biaya operasional perusahaan, karena pada dasarnya efisiensi dapat mendukung dan memaksimalkan terciptanya laba perusahaan yang diharapkan, sekaligus bisa berdampak positif pada harga saham di lantai bursa karena investor merasa yakin dan optimis dengan kinerja dan keberlangsungan perusahaan tersebut. Selanjutnya, peneliti memutuskan untuk menggunakan *Total Assets TurnOver* (TATO) sebagai perhitungan yang tepat dalam mengukur rasio aktivitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penulis pun akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 - 2013**”, dengan mengambil waktu penelitian yaitu laporan keuangan perusahaan periode 2009 – 2013 (selama 5 tahun), dimana variabel fundamental yang dipakai untuk penelitian ini diantaranya adalah *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Total Assets TurnOver (TATO)*.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan harga saham selain dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi yang berada diluar perusahaan, juga dipengaruhi oleh faktor mikro ekonomi perusahaan. Dikatakan faktor mikro ekonomi karena menggambarkan kondisi *internal* perusahaan itu sendiri, dimana salah satunya adalah mengenai kinerja keuangan yang merupakan bagian terpenting dan fundamental bagi perusahaan tersebut. Beragam masalah fundamental yang menyangkut kinerja keuangan perusahaan

pada dasarnya dapat ditunjukkan dan diukur melalui berbagai macam bentuk rasio keuangan perusahaan, seperti Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas. Dalam penelitian ini Rasio Likuiditas diprosikan dalam bentuk *Cash Ratio*, Rasio Solvabilitas dalam bentuk DER (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Profitabilitas dalam bentuk ROE (*Return On Equity*), dan Rasio Aktivitas dalam bentuk TATO (*Total Assets TurnOver*).

Berdasarkan uraian diatas, penulis akhirnya merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah variabel fundamental seperti *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Total Assets TurnOver (TATO)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi?
- b) Apakah variabel fundamental seperti *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Total Assets TurnOver (TATO)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain:

- a) Untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi secara parsial.
- b) Untuk mengetahui pengaruh variabel fundamental terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini kiranya diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, seperti diantaranya:

- a) Sebagai bahan kajian dan penelitian bagi kalangan akademisi yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih jauh lagi.
- b) Sebagai bahan pertimbangan investor sebelum melakukan investasi saham di pasar bursa.
- c) Sebagai bahan pengamatan bagi para Manajer Investasi yang ingin menerapkan strategi baru dalam portofolionya.